

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus (DM) hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan di dunia jumlah penderita diabetes melitus dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan (Pramesti dan Adiatmika, 2018). Menurut (*International Diabetes Federation*, 2019) Kasus diabetes melitus di Indonesia diprediksi adanya peningkatan dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta pada tahun 2030. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, dari 34 provinsi menunjukkan prevalensi tertinggi diabetes pada umur  $\geq 15$  tahun menurut diagnosis dokter atau gejala hasil Riskesdas tahun 2018 adalah di Provinsi DKI Jakarta (3,4%) dan Provinsi Papua dan Maluku terendah sebesar (1.1%) (Kemenkes, RI 2018).

Provinsi Bali merupakan salah satu yang memiliki kasus penderita DM cukup banyak di Indonesia. Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018, diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit tidak menular yang termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan terbanyak kedua di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Menurut laporan Riskesdas tahun 2018, prevalensi DM di Provinsi Bali tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun mencapai 1,7% (12.092 jiwa) (Kemenkes, RI 2018).

Keterlambatan penegakan diagnosis dan juga pola hidup yang tidak sehat menyebabkan Peningkatan jumlah diabetes. Pola makan masyarakat yang tidak sehat dengan komposisi makanan yang terlalu banyak mengandung protein, lemak, gula, garam dan mengandung sedikit serat dan cara hidup yang terlalu sibuk dengan

pekerjaan dari pagi sampai sore kadang-kadang sampai malam hari duduk di belakang meja menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk berekreasi atau berolahraga. Pola hidup “beresiko” seperti inilah yang menyebabkan tingginya angka diabetes yang biasa berdampak terjadinya komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular dari diabetes melitus (Pramesti dan Adiatmika, 2018).

Penyakit diabetes melitus jika dibiarkan tidak terkendali maka dapat menimbulkan komplikasi-komplikasi yang dapat berakibat fatal. Salah satu komplikasinya adalah penyakit ginjal. Pemeriksaan yang paling sederhana untuk mengetahui fungsi ginjal adalah pemeriksaan glukosa urin dan protein urin. Pada penderita yang mengalami penyakit ginjal, dimana fungsi ginjal menurun akan menyebabkan penurunan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) atau fungsi penyaring ginjal. Usaha penyembuhan keadaan kearah normal jika terjadinya komplikasi, sangat sulit. Pencegahan komplikasi pada DM sangat penting mengingat sifat penyakitnya yang menahun dan bila timbul komplikasi, biaya pengobatannya sangat mahal (Sacher, 2012).

Gula darah diserap kembali oleh ginjal dalam kondisi normal dari cairan apa pun yang melintasi organ tersebut ke dalam pembuluh darah. Tetapi adanya glukosa urin, disebabkan karena ginjal tidak dapat menyerap cukup banyak gula darah dari urin sebelum dikeluarkan dari tubuh. Kadar glukosa normal dalam pemeriksaan urin berkisar antara 0-15 mg/dl. Pada DM Tipe II, reseptor insulin tubuh tidak bekerja dengan baik, sehingga gula darah tidak dapat masuk ke sel-sel tubuh secara efektif. Kelebihan gula darah yang akan mengakibatkan gula darah masuk ke urine yang disebut dengan glikosuria (Sudoyo. *et al.*, 2014).

Urinalisis merupakan tes diagnostik urin paling sederhana. Dimana bermanfaat dalam deteksi dan pemantauan diabetes melitus, pemeriksaan glukosa adalah analisis kimia terhadap urine yang paling sering dilakukan akibat gejala yang tidak spesifik yang berkaitan dengan awitan diabetes, diperkirakan lebih dari separuh kasus diabetes di dunia tidak terdiagnosis sehingga pemeriksaan glukosa darah dan urin sering kali menjadi fokus program skrining kesehatan masyarakat. Diagnosis dini diabetes melitus melalui pemeriksaan glukosa darah dan urin memperbaiki prognosis (Strasinger and Di Lorenzo, 2017).

Metode pemeriksaan urin yang biasa dilakukan yaitu metode dipstick atau carik celup dan metode standar. Pemeriksaan urinalisis yang biasa dilakukan dengan carik celup adalah berat jenis, pH, glukosa, protein, keton, darah, bilirubin, urobilinogen, nitrit, leukosit esterase. Metode carik celup pada pemeriksaan glukosuria cukup akurat karena memiliki nilai sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi (Indranila dan Puspito, 2012).

Menurut Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun (2020) yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Denpasar, jumlah penderita diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Barat sebanyak 1.968 orang, dan jumlah penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yaitu sebanyak 223 orang atau hanya 11,33%. Puskesmas I Denpasar Barat menduduki posisi ke-3 pasien diabetes terbanyak setelah Puskesmas II Denpasar Barat dan Puskesmas I Denpasar Selatan sebagai pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus menurut kecamatan dan puskesmas di Kota Denpasar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Glukosa Urin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2022”.

#### **A. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran kadar glukosa urin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2022?

#### **B. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Untuk menggambarkan kadar glukosa urin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2022.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat berdasarkan usia, jenis kelamin dan lama waktu mengidap penyakit diabetes melitus
- b. Mengetahui kadar glukosa urin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa urin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat berdasarkan usia, jenis kelamin dan lama waktu mengidap penyakit diabetes melitus

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai tambahan wawasan dan referensi untuk peneliti mengenai pemeriksaan urin, khususnya pada pemeriksaan kadar glukosa urin dan menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang diabetes melitus tipe 2.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lanjutan untuk kajian tentang gambaran kadar glukosa urin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat

#### **b. Manfaat bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya penderita diabetes melitus tipe 2 beserta keluarga tentang pemeriksaan glukosa urine sehingga penderita diabetes melitus tipe 2 dapat terkontrol dengan baik.

#### **c. Manfaat bagi pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kajian dalam program-program untuk menanggulangi penyakit diabetes melitus agar tidak menyebabkan berbagai komplikasi yang disebabkan oleh penyakit diabetes melitus.